

## KEPUASAN DALAM HUBUNGAN BERPACARAN PADA DEWASA AWAL: APAKAH TIPE KEPERIBADIAN PENTING?

<sup>1</sup>Raysha Agustini, <sup>2</sup>Anita Zulkaida

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat  
<sup>1</sup>rayshaa.razak@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara big five personality dengan kepuasan hubungan pada dewasa muda yang berpacaran. Responden penelitian ini terdiri dari 202 orang dewasa muda yang telah berpacaran minimal 6 bulan. Untuk mengukur kepuasan hubungan dan kepribadian lima besar, peneliti mengadaptasi Skala Penilaian Hubungan (RAS) dan Lima Besar Inventarisasi (BFI). Data dianalisis dengan mengkorelasikan setiap dimensi big five personality dengan kepuasan hubungan menggunakan Korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 dari 5 dimensi big five personality memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan hubungan. Conscientiousness, openness, dan extraversion berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan, neuroticism berkorelasi negatif, sedangkan agreeableness tidak berkorelasi dengan kepuasan hubungan.

**Kata kunci:** kepuasan hubungan, kepribadian Big Five, dewasa awal

### Abstract

The aim of this study was to empirically examine the relationship between big five personality and relationship satisfaction in young adult who are dating. The respondents of this study consisted of 202 young adults who had been dating for at least 6 months. To measure relationship satisfaction and big five personality, researchers adapted the Relationship Assessment Scale (RAS) and Big Five Inventory (BFI). Data was analyzed by correlating each dimension of Big Five personality with relationship satisfaction using Pearson's Product Moment Correlation. The results presented that 4 of the 5 big five personality dimensions had a significant correlation with relationship satisfaction. Conscientiousness, openness, and extraversion were positively correlated to relationship satisfaction, neuroticism was negatively correlated, while agreeableness had no correlation with relationship satisfaction.

**Keywords:** relationship satisfaction, Big Five personality, young adulthood

### PENDAHULUAN

Salah satu ciri manusia berkembang sepanjang hidupnya. Beberapa penelitian sebelumnya membagi perkembangan manusia menjadi beberapa tahap. Menurut Papalia, Feldman, dan Martorell (2012), ada delapan tahap perkembangan dalam diri manusia dan salah satunya adalah tahap dewasa muda.

Dewasa muda terjadi antara usia 18 dan 30 tahun (Yusuf & Nurihsan, 2011).

Setiap tahap perkembangan manusia memiliki tugas masing-masing, seperti mengembangkan keterampilan psikososial (Papalia dkk., 2012). Salah satu keterampilan psikososial yang harus dikembangkan oleh masa dewasa muda adalah keintiman.

Keintiman mengacu pada kemampuan untuk membangun dan melakukan hubungan dengan orang lain yang akan berlangsung seumur hidup (Salkind, 2006). Keintiman masa dewasa muda mengarah pada hubungan romantis, seperti hubungan pacaran. Hubungan pacaran merupakan hubungan yang sangat penting pada masa dewasa muda, karena merupakan proses mengenal satu sama lain sebagai pasangan hidup dan sebagai proses persiapan sebelum hubungan pernikahan.

Setiap orang yang menjalin hubungan pacaran tentu berharap mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam hubungan tersebut. Schaffhuser, Allemand, dan Martin (2014) mengemukakan bahwa kepuasan sangat penting dalam suatu hubungan, membuat orang lebih bahagia, lebih sehat, dan memiliki umur yang lebih panjang. Istilah 'kepuasan' pada suatu hubungan umumnya dikenal sebagai kepuasan hubungan. Halford (2001) mendefinisikan kepuasan hubungan sebagai keseluruhan valensi positif atau negatif yang dirasakan pasangan tentang hubungan mereka. Menurut penelitian Khoury dan Fayad (2013), hubungan ketidakpuasan memiliki dampak negatif seperti perilaku, kognisi, emosi, kesehatan fisik, interaksi interpersonal, dan aktivitas peran hidup utama. Dampak tersebut harus dihindari untuk mencapai kebahagiaan dan stabilitas dalam hubungan.

Salah satu faktor konsisten yang secara konsisten berkorelasi dengan kepuasan

hubungan adalah kepribadian (Dyrenforth, Kashy, Donnellan, & Lucas, 2010; Malouff, Thorsteinsson, Schutte, Bhullar, & Rooke, 2010; Schaffhuser dkk., 2014). Menurut Alwisol (2016), kepribadian memiliki beberapa paradigma seperti ciri-ciri kepribadian yang mengkategorikan individu ke dalam tipe kepribadian tertentu. Salah satu ciri umum kepribadian adalah *big five personality* yang telah dikonseptualisasikan oleh McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2009). McCrae dan John (1992) menyebut kepribadian lima besar sebagai organisasi hierarkis ciri-ciri kepribadian dalam lima dimensi dasar seperti (1) *neuroticism*, (2) *extraversion*, (3) *openness*, (4) *agreeableness*, dan (5) *conscientiousness*.

Penelitian Schaffhuser dkk. (2014) meneliti hubungan antara *big five personality* dan kepuasan hubungan. Salah satu dimensi kepribadian lima besar yang secara konsisten memiliki korelasi negatif dengan kepuasan hubungan adalah *neuroticism* (Karney & Bradbury, 1995; Dyrenforth dkk., 2010; Solomon & Jackson, 2014). Hampson (2012) menyatakan bahwa individu neurotik mengalami interaksi sosial yang kurang positif dengan orang lain dan umumnya melaporkan lebih banyak pengaruh negatif.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *agreeableness* dan kepuasan hubungan memiliki korelasi positif dan begitu juga dengan *conscientiousness* (Malouff dkk., 2010; Dyrenforth dkk., 2010; Decuyper, De Bolle, & De Fruyt, 2012).

Individu yang menyenangkan cenderung memelihara hubungan positif dengan orang lain (Steiner, Allemand, & McCullough, 2012). Individu dengan skor *conscientiousness* yang tinggi biasanya mengikuti norma dan aturan (Schaffhuser dkk., 2014). Studi Malouff, dkk. (2010) dan Dyrenforth dkk., (2010) menemukan bahwa ada korelasi positif antara *extraversion* dan kepuasan hubungan. Individu *ekstravert* memiliki tingkat pengaruh positif dan sosial yang tinggi (Lucas & Diener, 2001). Beberapa penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa keterbukaan berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan (Neyer & Voigt, 2004; Malouff dkk., 2010). Karney dan Bradburry (1995) berasumsi bahwa individu yang terbuka menciptakan suasana hubungan yang menginspirasi dan merangsang yang berkontribusi pada kepuasan hubungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara masing-masing dimensi *big five personality* dengan kepuasan hubungan pada dewasa muda yang berpacaran minimal 6 bulan. Penting bagi pasangan kencan untuk memiliki kepuasan dalam hubungan mereka. Pasangan yang puas dengan hubungan mereka dapat mengarah pada hubungan pernikahan, yang merupakan tahap kehidupan penting berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penelitian lebih lanjut tentang *big five personality* dan kepuasan hubungan.

## METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 202 orang dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun, yang berpacaran minimal 6 bulan. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 101 pria dewasa awal (50 %) dan 101 wanita dewasa awal (50 %).

Instrumen yang digunakan diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang sesuai. Instrumen dikumpulkan menjadi kuesioner survei menggunakan Google form. Kuesioner survei terdiri dari data pribadi peserta (jenis kelamin, usia, dan fakultas) dan data pribadi pasangan cinta peserta (usia, pendidikan terakhir, pekerjaan).

Kepuasan hubungan dalam penelitian ini diukur dengan *Relationship Assessment Scale (RAS)* yang disusun oleh Hendrick (1988) yang merupakan skala unidimensi. Skala ini terdiri dari 6 aitem. Kategori respons dalam skala ini bergerak dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju, dengan rentang skor 1-5. Reliabilitas skala ini adalah  $\alpha = 0.829$ .

Untuk mengukur *big five personality*, peneliti menggunakan *Big Five Inventory (BFI)* yang terdiri dari 40 aitem. *Big Five Inventory* disusun oleh John dkk. (2008) yang terdiri dari 5 dimensi yaitu *neuroticism* (8 item), *extraversion* (7 item), *openness* (9 item), *agreeableness* (7 item), dan *conscientiousness* (7 item). Peneliti menggunakan *Big Five Inventory (BFI)*. Kategori respons dalam skala

**Tabel 1: Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	r	Sig.	p
<i>Neuroticism</i> dan kepuasan hubungan	-.128	.035	< .05
<i>Extraversion</i> dan kepuasan hubungan	.168	.008	< .01
<i>Openness</i> dan kepuasan hubungan	.189	.004	< .01
<i>Agreeableness</i> dan kepuasan hubungan	.099	.081	> .05
<i>Conscientiousness</i> dan kepuasan hubungan	.247	.000	< .01

ini bergerak dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai, dengan rentang skor 1-5. Reliabilitas setiap dimensi skala ini adalah *neuroticism* sebesar  $\alpha = 0.893$ , *extraversion* sebesar  $\alpha = 0.781$ , *openness* sebesar  $\alpha = 0.757$ , *agreeableness* sebesar  $\alpha = 0.705$ , dan *conscientiousness* sebesar  $\alpha = 0.833$ .

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson untuk mengukur hubungan tipe kepribadian dan kepuasan hubungan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS for Windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara neurotisisme dan kepuasan hubungan,  $r = -0.128$  ( $p < .05$ ). Artinya, jika neurotisisme partisipan tinggi, kepuasan hubungan mereka rendah dan sebaliknya. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa neurotisisme berkorelasi negatif dengan kepuasan hubungan (Karney & Bradbury, 1995; Dyrenforth dkk, 2010; Solomon & Jackson, 2014).

Hasil pada Tel 1 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara ekstraversi dan kepuasan hubungan,  $r = 0.168$  ( $p < 0.01$ ). Artinya jika skor

*extraversion* partisipan tinggi, maka skor kepuasan hubungan partisipan juga tinggi. Hipotesis ini telah dibuktikan dan konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Malouff dkk. (2010) dan Dyrenforth dkk. (2010) yang menemukan bahwa ada korelasi positif antara *extraversion* dan kepuasan hubungan.

Hasil pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara keterbukaan dan kepuasan hubungan,  $r = .189$  ( $p < .01$ ). Artinya jika skor keterbukaan partisipan tinggi, skor kepuasan hubungan partisipan juga tinggi. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa keterbukaan berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan (Neyer & Voigt, 2004; Malouff dkk., 2010).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini yang tampak pada Tabel 1 tidak ada hubungan yang signifikan antara keramahan dan kepuasan hubungan,  $r = 0.099$  ( $p > 0.05$ ). Temuan ini tidak konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut McCrae dan Costa (2003), individu yang ramah cenderung tidak mementingkan diri sendiri, DiBartolomeo (2012) menyatakan bahwa salah satu ciri tidak mementingkan diri sendiri adalah mengorbankan kenyamanan

diri sendiri tanpa ragu-ragu untuk membantu pasangannya mencapai kebahagiaannya. Hal ini tentunya tidak baik bagi individu itu sendiri, dan hal ini juga secara tidak langsung dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap hubungan mereka.

Individu yang menyenangkan, menurut McCrae dan Costa (2003), adalah orang yang lemah lembut, tunduk pada orang lain daripada secara agresif mendorong untuk tujuan mereka sendiri. Peneliti menganggap perilaku ini sesuai dengan pengertian perilaku patuh, yang menurut VandenBos (2015) adalah kecenderungan untuk menuruti kehendak atau menuruti perintah orang lain. Realo, Allik dan Vadi (1997) mempresentasikan bahwa individu yang menyenangkan cenderung lebih kolektivis dalam hubungannya dengan orang lain. VandenBos (2015) menyatakan bahwa kolektivisme adalah tradisi sosial atau budaya, ideologi, atau pandangan pribadi yang menekankan kesatuan kelompok atau komunitas daripada individualitas setiap orang. Peneliti berasumsi bahwa pengaruh budaya dan tradisi Indonesia dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya korelasi antara keramahan dan kepuasan hubungan. Hal ini kemudian didukung oleh penelitian Artiawati (2017) yang menemukan bahwa budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh kolektivisme yang tinggi.

Sementara itu, hasil lainnya tampak pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan sangat signifikan

antara *conscientiousness* dan kepuasan hubungan,  $r = .247$  ( $p < .01$ ). Artinya, jika skor *conscientiousness* partisipan tinggi, skor kepuasan hubungan partisipan juga tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi positif dengan kepuasan hubungan (Malouff dkk., 2010; Dyrenforth dkk., 2010; Decuyper dkk., 2012).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, empat dari lima dimensi kepribadian lima besar memiliki korelasi dengan kepuasan hubungan. Empat dimensi tersebut adalah kesadaran, ekstrasversi, keterbukaan, dan neurotisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada satu dimensi yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hubungan, yaitu keramahan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa karakteristik individu yang menyenangkan seperti tidak mementingkan diri sendiri dan perilaku patuh. Hal ini juga dapat disebabkan oleh salah satu budaya Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh kolektivisme yang tinggi, yang merupakan salah satu ciri individu yang agamis.

Untuk penelitian selanjutnya dalam tema yang sama, peneliti menyarankan untuk lebih merata dalam menentukan responden, hal ini bertujuan agar sampel populasi terpenuhi yaitu dengan menambah subjek penelitian. Peneliti juga menyarankan untuk

tidak hanya melihat keterkaitan antara *big five personality* dan *relationship satisfaction* saja, tetapi juga melihat kontribusi *big five personality* terhadap *relationship satisfaction* atau perbedaan *relationship satisfaction* pada setiap dimensi dari *big five personality* untuk mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih menarik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, A. (2016). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi.). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Artiawati, A. (2017). The work-family interface in Indonesia. In K. Korabik, Z. Aycan, & R. Ayman, *The work-family interface in global context*. New York: Routledge.
- Decuyper, M., De Bolle, M., & De Fruyt, F. (2012). Personality similarity, perceptual accuracy, and relationship satisfaction in dating and married couples. *Personal Relationships*, 19(1), 128-145. doi: 10.1111/j.1475-6811.2010.01344.x
- DiBartolomeo, J. (2012). *Mission statement for batterer intervention program providers and students: A workbook on education lessons and exercises for men enrolled in a batterer intervention program*. Pittsburgh: Dorrance Publishing Co, Inc.
- Dyrenforth, P. S., Kashy, D. A., Donnellan, B., & Lucas, R. E. (2010). Predicting relationship and life satisfaction from personality in nationally representative samples from three countries: The relative importance of actor, partner, and similarity effects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(4), 690-702. doi: 10.1037/a0020385
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality* (7<sup>th</sup> ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Halford, W. K. (2001). *Brief therapy for couples: Helping partners help themselves*. New York: The Guilford Press.
- Hampson, S. E. (2012). Personality processes: Mechanism by which personality traits "get outside the skin". *Annual Review of Psychology*, 63(1), 315-339. doi: 10.1146/annurev-psych-120710-100419
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, method, and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3-34. doi: 10.1037/0033-2909.118.1.3
- Khoury, B., & Fayad, Y. (2013). Defining partner relational problems in the Arab Region. In H. M. Faron, S. R. Beach, A. M. Slep, R. E. Heyman, & M. Z. Wamboldt (Eds.), *Family problems and family violence: Reliable assessment and the icd-11*. New York: Springer Publishing Company, LLC.
- Lucas, R. E., & Diener, E. (2001). Understanding extroverts' enjoyment of social situations: The importance of pleasantness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(2), 343-356.

- Malouff, J. M., Thorsteinsson, E. B., Schutte, N. S., Bhullar, N., & Rooke, S. E. (2010). The Five-Factor Model of personality and relationship satisfaction of intimate partners: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality, 44*(1), 124-127. doi: 10.1016/j.jrp.2009.09.004
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: A Five-Factor theory perspective* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: The Guilford Press.
- McCrae, R. R., & John, O. P. (1992). An introduction to the Five-Factor Model and its applications. *Journal of Personality, 60*(2), 175-215. doi: 10.1111/j.1467-6494.1992.tb00970.
- Neyer, F. J., & Voigt, D. (2004). Personality and social network effects on romantic relationships: A dyadic approach. *European Journal of Personality, 18*(4), 279-299. doi: 10.1002/per.519
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell. (2012). *Experience human development* (12<sup>th</sup> ed.). New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Realo, A., Allik, J., & Vadi, M. (1997). The hierarchical structure of collectivism. *Journal of Research in Personality, 31*, 93-116.
- Salkind, N. J. (2006). *Encyclopedia of human development*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Schaffhuser, K., Allemand, M., & Martin, M. (2014). Personality traits and relationship satisfaction in intimate couples: Three perspectives on personality. *European Journal of Personality, 28*, 120-133. doi: 10.1002/per.1948
- Solomon, B. C., & Jackson, J. J. (2014). Why do personality traits predict divorce? Multiple pathways through satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology, 106*(6), 978-996. doi: 10.1037/a0036190]
- Steiner, M., Allemand, M., & McCullough, M. E. (2012). Do agreeableness and neuroticism explain age differences in the tendency to forgive others? *Personality and Social Psychology Bulletin, 38*(4), 441-453. doi: 10.1177/0146167211427923
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). *APA dictionary of psychology* (2<sup>nd</sup> ed.). Washington DC: American Psychological Association.
- Yusuf, S. L., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.